

# **S K R I P S I**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN LELE  
SANGKURIANG (*Clarias gariepinus*) STUDI KASUS : KELOMPOK  
BUDIDAYA IKAN “BERANG TELU”, KELURAHAN BUGIS,  
KECAMATAN  
TALIWANG, KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

**BUSINESS FEASIBILITY ANALYSIS OF ENLARGEMENT OF  
SANGKURIANG CATFISH (*clarias gariepinus*) CASE STUDY :  
BERANG TELU” FISH FARMING GROUP, BUGIS  
VILLAGE, TALIWANG SUB-DISTRICT, WEST  
SUMBAWA DISTRICT**



**OLEH:  
MUHAMMAD GIFRAH YUDISTIRA**

**NIM: 21512A0112**

**KONSENTRASI ENTERPRENEUR  
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2019**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN LELE  
SANGKURIANG (*Clarias gariepinus*) STUDI KASUS : KELOMPOK  
BUDIDAYA IKAN “BERANG TELU”, KELURAHAN BUGIS,  
KECAMATAN  
TALIWANG, KABUPATEN SUMBAWA BARAT**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Administrasi Bisnis (S.AB) Pada Program Studi Administrasi Bisnis  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah  
Mataram

**OLEH:**

**MUHAMMAD GIFRAH YUDISTIRA**

**NIM: 21512A0112**

**KONSENTRASI ENTERPRENEUR  
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN LELE  
SANGKURIANG (*Clarias Sp*) STUDI KASUS : KELOMPOK BUDIDAYA  
IKAN "BERANG TELU", KELURAHAN BUGIS, KECAMATAN  
TALIWANG, KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

Skripsi Ini Telah Memenuhi Syarat Dan Disetujui Oleh Pembimbing Untuk  
Diajukan Ke Sidang Ujian Skripsi Pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 23 Agustus 2019

**Menyetujui :**

**Dosen Pembimbing Utama**

**Dosen Pembimbing Pendamping**

  
**Drs. Mintasrihardi, MH**  
NIDN. 0830016101

  
**Sulhan Hadi S.E M.M**  
NIDN. 0813038202

**Mengetahui:**

**Program Studi Administrasi Bisnis**

**Ketua**

  
**Laju Hendra Haniza, S. Sos., MM**  
NIDN. 0828108404

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN LELE  
SANGKURIANG (*Clarias Sp*) STUDI KASUS : KELOMPOK BUDIDAYA  
IKAN "BERANG TELU", KELURAHAN BUGIS, KECAMATAN  
TALIWANG, KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

Oleh:

**MUHAMMAD GIFRAH YUDISTIRA**


**NIM. 21512A0112**

Pada tanggal, 23 Agustus 2019

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Dengan Baik

Tim Penguji :

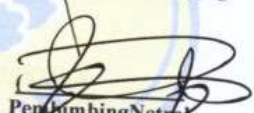
1. **Drs. Mintasrihardi, M**  
**NIDN. 0830016101**

  
Pembimbing Utama

2. **Sulhan Hadi S.E M.M**  
**NIDN. 0813038202**

  
Pembimbing Pendamping

3. **Drs. Ramavanto M.M**  
**NIDN. 0809096702**

  
Pembimbing Netral

Mengetahui:

**Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Mataram  
Dekan**



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini, adalahh asil untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) Di Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka .
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila ditemukan hari terdapat penyimpangan dan dengan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia sangsi akademik, serta sangsi lain sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi lainnya.

Mataram, 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



**MUHAMMAD GIFRAH YUDISTIRA**

**NIM. 21512A0112**

## MOTTO

“Agar Sukses, Kemauanmu Untuk Sukses Harus Lebih Besar Dari  
Ketakutanmu Untuk Gagal”

(Bill Cosby)

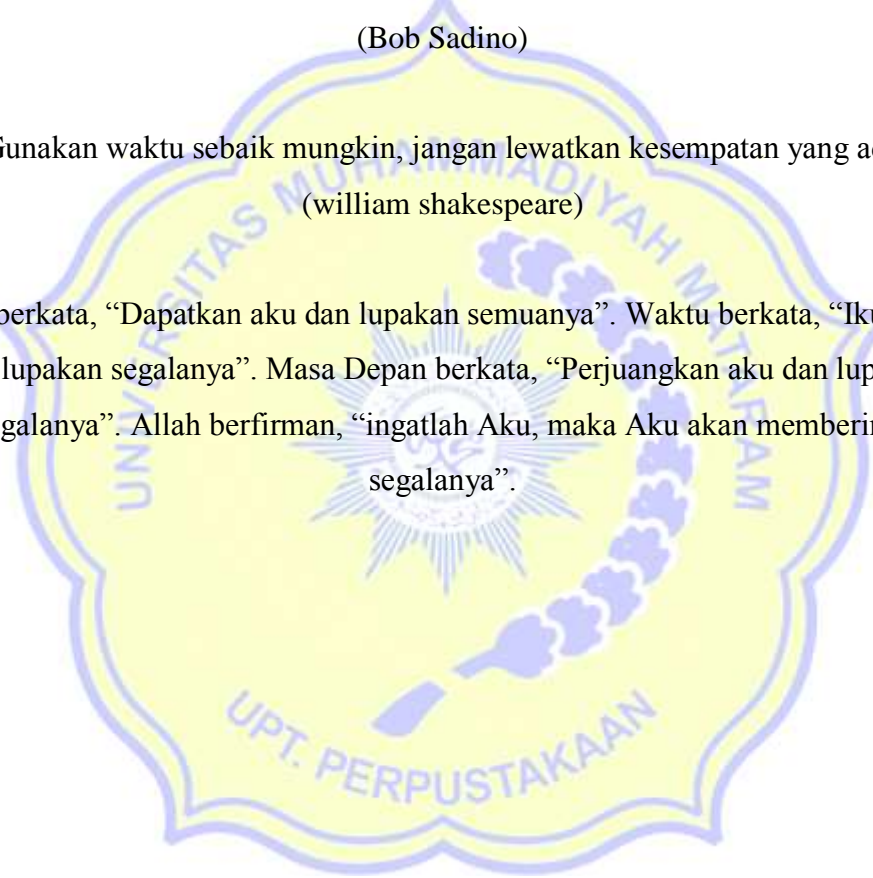
“orang goblok itu gak banyak mikir, yang penting harus melangkah. Orang pintar  
kebanyakan mikir, akibatnya tidak pernah melangkah”

(Bob Sadino)

“Gunakan waktu sebaik mungkin, jangan lewatkan kesempatan yang ada”

(william shakespeare)

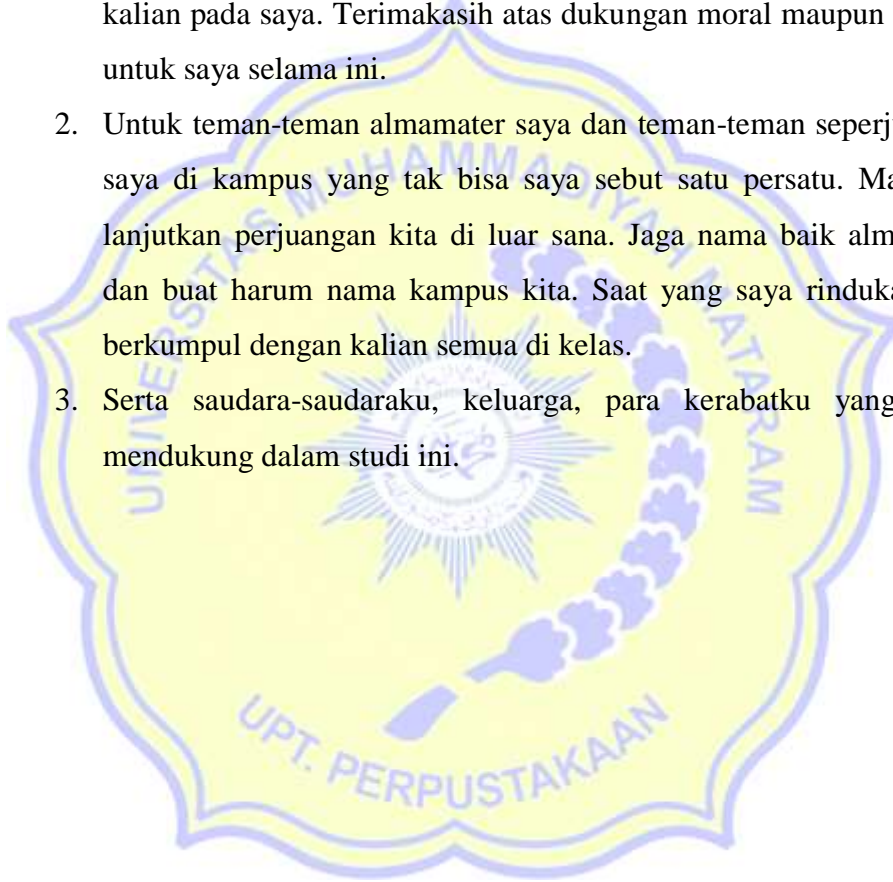
Uang berkata, “Dapatkan aku dan lupakan semuanya”. Waktu berkata, “Ikuti Aku  
dan lupakan segalanya”. Masa Depan berkata, “Perjuangkan aku dan lupakan  
segalanya”. Allah berfirman, “ingatlah Aku, maka Aku akan memberimu  
segalanya”.



## PERSEMBAHAN

Tiada yang maha pengasih dan maha penyayang selain Engkau ya ALLAH ...Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia-Mu ya Allah, saya bisa menyelesaikan Karya Tulis ilmiah ini ku persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, betapa diri ini ingin melihat kalian bangga padaku. Betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian pada saya. Terimakasih atas dukungan moral maupun materil untuk saya selama ini.
2. Untuk teman-teman almamater saya dan teman-teman seperjuangan saya di kampus yang tak bisa saya sebut satu persatu. Mari kita lanjutkan perjuangan kita di luar sana. Jaga nama baik almamater dan buat harum nama kampus kita. Saat yang saya rindukan saat berkumpul dengan kalian semua di kelas.
3. Serta saudara-saudaraku, keluarga, para kerabatku yang telah mendukung dalam studi ini.



**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN LELESANGKURIANG  
(*Clarias gariepinus*) STUDI KASUS : KELOMPOK BUDIDAYA IKAN  
“BERANG TELU”, KELURAHAN BUGIS, KECAMATAN  
TALIWANG, KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

**ABSTRAK**

**Oleh :**

**MUHAMMAD GIFRAH YUDISTIRA**

**21512A0112**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendasar dihadapi. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan diri. Kemiskinan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek seperti hak untuk terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Faktor yang sering dijumpai sebagai penyebab terjadinya kemiskinan adalah karena tidak tersedianya kesempatan kerja sehingga masyarakat Indonesia banyak yang menjadi pengangguran.

Adapun salah satu lain solusi pengangguran yaitu membuat lapangan pekerjaan atau wiraswasta dengan jenis usaha salah satunya di sektor perikanan yang merupakan prospek menjanjikan. Sektor perikanan Indonesia memiliki potensi produksi yang cukup besar. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah perairan yang luas. Sehingga sektor perikanan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

Dari sektor perikanan, jenis usaha yang biasanya masyarakat jalankan yaitu usaha budidaya lele khususnya jenis lele Sangkuriang yang sangat digemari oleh masyarakat. Jenis usaha yang dilakukan adalah usaha Pembesaran ikan lele yang pantas dilirik, tidak hanya oleh pelaku usaha pembesaran ikan lele yang sudah berpengalaman, tetapi juga oleh pemula karena kemudahan dan peluangnya yang besar dimana dalam menjalankan usahanya sangat mudah dan tidak membutuhkan keahlian khusus serta dapat menghitung Keuntungan, R/C Ratio, Payback Period dan Break Event Point sebagai pertimbangan dan penentu layak atau tidaknya usaha pembesaran lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dijadikan sebagai jenis usaha unggulan.

**Kata Kunci : Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*), Jenis Usaha, Pendampingan Tekhnis, Perkembangan Usaha**



**BUSINESS FEASIBILITY ANALYSIS OF SANGKURIANG LELE (*Clarias Gariepinus*) CASE STUDY: FISH CULTURE GROUP “BERANG TELU” BUGIS VILLAGE SUB DISTRICT TALIWANG WEST OF SUMBAWA DISTRICT.**

**ABSTRACT**

**By:**

**MUHAMMAD GIFRAH YUDISTIRA**  
**21512A0112**

*Poverty is one of the basic social problems faced. This is marked by the existence of various deficiencies and powerlessness of self. Poverty is a complex thing because it involves various aspects such as the right to fulfill food, health, education, employment, and so on. A factor that is often found as a cause of poverty is due to the unavailability of employment opportunities so that many Indonesian people are unemployed.*

*As for one other solution to unemployment, which is to create jobs or entrepreneurs with one type of business in the fisheries sector which is a promising prospect. The Indonesian fisheries sector has considerable production potential. That is because Indonesia is a country that has a large area of water. So that the fisheries sector has great potential to be developed.*

*From the fisheries sector, the type of business that people usually run is catfish cultivation, especially the Sangkuriang catfish type, which is very popular with the community. The type of business that is carried out is a catfish enlargement business that deserves to be looked at, not only by catfish enlargement entrepreneurs who have already experienced darkening, but also by beginners because of the ease and great opportunities where running a business is very easy and does not require special skills and can calculate profits, R / C Ratio, Payback Period and Break Event Point as considerations and determinants of the feasibility of whether or not the sangkuriang catfish (*Clarias gariepinus*) enlargement business, is made as a superior business type.*

**Keywords : Sangkuriang Catfish (*Clarias gariepinus*), Type of Business, Technical Assistance, Business Development**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah S.W.T atas segala Rahmat serta Hidayahnya sehingga penulis bias menyelesaikan Skripsi Sebagai salah satu persyaratan mutlak untuk kelulusan pendidikan program studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.

Tujuan dari Skripsi ini adalah untuk menambah pemahaman, wawasan, pengalaman, serta untuk mengaplikasikan teori yang diajarkan dikampus ke lapangan yang sesungguhnya.

Dalam menyelesaikan Skripsi penulis tidak lepas dari bantuan Teman-Teman, Orang Tua, Dosen Pembimbing, yang mendorong dari belakang. Untuk itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Ghani, M. Pd. Selaku Rektor Universitas.
2. Bapak Drs. Amil, M.M. Selaku Dekan Fakultas Universitas dan Akademik.
3. Bapak Lalu Hendra Maniza, S,Sos., M.M. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Adminitrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Drs. Mintasrihardi, M.H selaku Dosen Pembimbing I.
5. Bapak Sulhan Hadi S.E M.M selaku Dosen Pembimbing II.
6. Kedua Orang Tua Tercinta, Ayahanda Ali Mutari dan Ibunda Aryati Sri Utami yang memberi motivasi, dukungan dan do'a terima kasih atas segalanya semoga Allah S.W.T membalas semua kebaikan kalian Amin Robbal Allamin
7. Seluruh Dosen pengajar serta pegawai Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Jurusan Universitas Muhammadiyah Mataram.

8. Seluruh teman-teman kampus seperjuangan khususnya yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu, terima kasih atas bantuan dan persahabatan yang takkan pernah penulis lupakan.
9. Dan terima kasih penulis ucapkan terhadap teman-teman lainnya, baik yang berada di Universitas maupun diluar Universitas Muhammadiyah lainnya.

Atas segala bimbingan dan bantuan serta kerjasama yang baik yang telah diberikan selama penulis melakukan Skripsi maka penulis ucapkan banyak terima kasih dan hanya dapat mendoakan semoga kebaikan tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, Amin.

*Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Mataram, 06 Agustus 2019

Penulis

**MUHAMMAD GIFRAH YUDISTIRA**

**NIM: 21512A0087**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	5
1.4 Manfaat penelitian.....	5
1.5 Ruang lingkup penelitian.....	6
<b>BAB II TUJUAN PUSTAKA .....</b>	
2.1 Penelitian terdahulu.....	7
2.2 Landasan teori .....	15
2.2.1 Ikan lele sangkuriang .....	15
2.2.2 Usaha pembesaran ikan lele sangkuriang .....	18
2.2.3 Aspek kelayakan usaha.....	23
2.2.4 Kerangka pemikiran.....	33
<b>Bab III METODE PENELITIAN .....</b>	
3.1 Jenis penelitian .....	36

3.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	36
3.3 Teknik penentuan narasumber.....	37
3.4 Jenis dan sumber data .....	38
3.5 Metode analisis data .....	38
3.3.1 analisis aspek pasar.....	39
3.3.2 analisis aspek teknik .....	40
3.3.3 analisis aspek manajemen.....	41
3.3.4 Analisis aspek finansial .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	
4.1 Gambaran umum perusahaan .....	46
4.1.1 Profil Kelompok Budidaya Ikan Berang Telu.....	46
4.1.2 Lokasi Usaha .....	47
4.1.3 fasilitas dan peralatan .....	48
4.2 Aspek Aspek Non-Finansial.....	57
4.2.1 Aspek Pasar .....	57
4.2.2 Aspek Teknis .....	65
4.2.3 Aspek Manajemen .....	68
4.3 Analisis Aspek Finansial .....	70
4.3.1 Kegiatan Bisnis Kelompok Budidaya Berang Telu.....	71
4.3.2 Analisis Kelayakan Finansial .....	78
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN .....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1. Produksi Pembesaran Lele Sangkuriang kelompok Berang Telu .....	62
Tabel 4.2. Jumlah Produksi dan Nilai Penjualan Ikan Lele Selama Umur Usaha Pada kelompok budidaya ikan Berang Telu tahun 2018 .....	73
Tabel 4.3. Nilai sisa Pada kelompok budidaya Berang Telu .....	74
Table 4.4 tabel investasi Usaha kelompok budidaya ikan Berang Telu .....	76
Table 4.5. biaya tetap Usaha kelompok budidaya ikan Berang Telu .....	77
Tabel 4.6. Biaya Variabel Usaha kelompok budidaya ikan Berang Telu .....	78
Table 4.7. Keterangan <i>Net Benefit and Cost Rasio (Net B/C)</i> .....	79
Table 4.8 aplikasi fungsi IRR.....	80



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran Operasional .....	35
Bagan 4.1. Saluran Pemasaran Ikan Lele Sangkuriang pada usaha pembesaran ikan lele Berang Telu .....	64
bagan 4.2 Struktur organisasi kelompok budidaya berang telu.....	69



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Ikan Lele Sangkuriang ( <i>Clarias Gariepinus</i> ).....	15
Gambar 4.1. Kondisi Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang Berang Telu.....	46
Gambar 4.2. Lokasi Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang Berang Telu .....	48
Gambar 4.3. kolam terpal Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang Berang Telu ....	49
Gambar 4.4. Gudang Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang Berang Telu.....	50
Gambar 4.5. Jaring Faranet usaha Pembesaran Lele Sangkuriang Berang Telu ..	50
Gambar 4.6. Pompa Air usaha Pembesaran Lele Sangkuriang Berang Telu .....	51
Gambar 4.7. Ember sortir usaha Pembesaran Lele Sangkuriang .....	52
Gambar 4.9. Selang air usaha Pembesaran Lele Sangkuriang Berang Telu .....	53
Gambar 4.10. Serokan usaha Pembesaran Lele Sangkuriang Berang Telu .....	53
Gambar 4.11 Wawancara dengan Pemasok Ikan Lele Sangkuriang.....	59
Gambar 4.12 Wawancara dengan Pedagang Ikan Lele Sangkuriang Pasar Tanah Mira.....	59
Gambar 4.13 Wawancara dengan Pemilik Restoran atau Rumah Makan .....	60
Gambar 4.14 Wawancara dengan pembeli atau konsumen .....	61



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satu pun negara di jagat raya ini yang “kebal” dari kemiskinan. Edi Suharto (2009:14) bahkan negara-negara adidaya pun tidak dapat menghindari masalah kemiskinan.

Tjahya Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.

Di bangsa Indonesia juga, kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendasar dihadapi. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan diri. Kemiskinan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek seperti hak untuk terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data mengenai tingkat kemiskinan di Indonesia. Pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin (Penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis

Kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen), berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2017 sebesar 7,26 persen, turun menjadi 7,02 persen pada Maret 2018. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2017 sebesar 13,47 persen, turun menjadi 13,20 persen pada Maret 2018. Selama periode September 2017–Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 128,2 ribu orang (Dari 10,27 juta orang pada September 2017 menjadi 10,14 juta orang pada Maret 2018), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 505 ribu orang (Dari 16,31 juta orang pada September 2017 menjadi 15,81 juta orang pada Maret 2018). Badan Pusat Statistik, “Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018” artikel ini diakses pada 25 Maret 2019 dari [http://bps.go.id/website/brs\\_ind/BRSbrsInd-20180716115210.pdf](http://bps.go.id/website/brs_ind/BRSbrsInd-20180716115210.pdf).

Dari data diatas menunjukkan penurunan dalam persentase jumlah kemiskinan. Meskipun persentase kemiskinan Indonesia menurun hampir di setiap tahunnya, tidak membuat masalah terselesaikan karena setiap tahunnya penduduk miskin tidak selalu stabil atau jumlah ini bisa saja bertambah.

Di Indonesia, faktor yang sering dijumpai sebagai penyebab terjadinya kemiskinan adalah karena tidak tersedianya kesempatan kerja sehingga masyarakat Indonesia banyak yang menjadi pengangguran. Memang, antara kemiskinan dan pengangguran adalah dua masalah yang saling berkaitan

satu sama lain. Karena kemiskinan itu salah satunya lahir dari adanya pengangguran atau dengan kata lain tidak tersedianya kesempatan kerja bagi masyarakat.

Adapun salah satu lain solusi pengangguran di Indonesia yaitu membuat lapangan pekerjaan atau wiraswasta. Menurut Suryana (2011:2) Kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa serta kemakmuran. Ada berbagai macam jenis usaha yang bisa dilakukan, yaitu usaha ekstraktif, agraris, industri, perdagangan dan jasa.

Berwirausaha di sektor perikanan merupakan prospek yang menjanjikan. Sektor perikanan Indonesia memiliki potensi produksi yang cukup besar. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah perairan yang luas. Sehingga sektor perikanan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

Dari sektor perikanan, jenis usaha yang biasanya masyarakat jalankan yaitu usaha budidaya lele. Menurut Amri dan Khairuman (2013), usaha Pembesaran ikan lele pantas dilirik, tidak hanya oleh pelaku usaha pembesaran ikan lele yang sudah berpengalaman, tetapi juga oleh pemula karena kemudahan dan peluangnya yang besar. Yang dimaksud dengan usaha pembesaran ikan lele adalah kegiatan produksi ikan lele dari pemeliharaan ikan lele dari ukuran bibit sampai ukuran siap konsumsi.

Kebutuhan ikan lele untuk konsumsi semakin hari semakin meningkat. Baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, untuk lauk jamuhan

pernikahan, maupun untuk memenuhi kebutuhan rumah makan dan restoran. (Warsino dan Kres Dahana 2009). Dengan meningkatnya kebutuhan konsumsi ikan lele, itu bisa dijadikan salah satu peluang melakukan usaha.

Dengan melihat permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang tak kunjung teratasi di Indonesia, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*) Kelompok Budidaya Ikan Berang Telu Kelurahan Bugis Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan di latar belakang agar penelitian yang dilakukan dan akan dibahas pada penulisan skripsi ini lebih terarah dan tidak meluas. Maka peneliti menguraikan beberapa hal yang dapat dirumuskan dan akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kelayakan usaha ikan Lele Sangkuriang pada kelompok budidaya ikan Berang Telu jika dianalisis dari aspek non finansial, yaitu aspek pasar, aspek teknis dan aspek manajemen?
2. Bagaimana kelayakan usaha ikan Lele Sangkuriang pada kelompok budidaya ikan Berang Telu jika dianalisis dari aspek finansial?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada batasan dan perumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan usaha ikan Lele Sangkuriang pada kelompok budidaya ikan Berang Telu jika dianalisis dari aspek non finansial, yaitu aspek pasar, aspek teknis dan aspek manajemen?
2. Menganalisis kelayakan usaha ikan Lele Sangkuriang pada kelompok budidaya ikan Berang Telu jika dianalisis dari aspek finansial?

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan judul yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan bermanfaat bagi:

1. Bagi Akademisi
  - a. Semoga penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang usaha pembesaran ikan lele sangkuriang.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca sebagai tambahan pengetahuan tentang Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*)
  - c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1 pada fakultas FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Mataram

## 2. Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah bagi penulis selanjutnya tentang Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*)
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*)

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian analisis kelayakan usaha pembesaran lele sangkuriang mengkaji aspek yang berkepentingan langsung dengan yang menjalankan usaha sehingga penelitian ini mencakup aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial lingkungan, aspek finansial dan aspek pasar. Kriteria kelayakan untuk aspek pasar ditinjau dari komponen potensi pasar dan bauran pemasaran yang dijalankan kelompok budidaya. Kriteria kelayakan untuk aspek teknis ditinjau dari komponen lokasi usaha, luas produksi dan pengembangan usaha, dan proses budidaya. Kriteria kelayakan untuk aspek manajemen ditinjau dari komponen manajemen sumberdaya manusia dan manajemen organisasi perusahaan. Kriteria aspek sosial dan lingkungan ditinjau dari manfaat bagi perusahaan dan lingkungan sekitar perusahaan. Sedangkan untuk kriteria investasi yang dapat dilakukan dalam pembesaran lele sangkuriang dilihat dengan menganalisis aspek finansial.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu adalah penelusuran terhadap studi karya-karya terdahulu yang berdekatan atau topiknya dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk menghindari duplikasi, plagiasi, menjamin keaslian dan keabsahan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan dan pengetahuan penelitian bahwa penelitian dianggap terkait dengan penelitian yang penelitian lakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Ressa Fahregy (2016)	Analisis Kelayakan Bisnis Ikan Lele Sangkuriang pada Dedi Farm Desa Petir Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.	Analisis kelayakan usaha pembenihan dan pembesaran ikan Lele Sangkuriang pada Dedi Farm merupakan dasar untuk menilai apakah biaya investasi yang telah dikeluarkan layak untuk dijalankan atau tidak, memberikan Gambaran prospek bisnis dan seberapa besar kemungkinan manfaat dari usaha tersebut. Analisis aspek non finansial menunjukkan bahwa usaha yang dijalanka Dedi Farm ini layak untuk

			<p>dijalankan baik dari aspek pasar, manajemen, aspek sosial lingkungan karena sudah memenuhi kriteria kelayakan usaha namun pada aspek hukum dan teknis masih belum layak karena ketidaklengkapan izin dan dokumen perusahaan dan pada teknis budidaya masih menghasilkan kelangsungan hidup dibawah standar yaitu 40 persen. Dalam penelitian analisis aspek finansial menunjukkan bahwa Dedi Farm ini layak untuk dijalankan dan kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan lele secara bersamaan lebih menguntungkan dari pada kegiatan pembenihan saja atau pembesaran saja. Switchingvalue didapat bahwa usaha pembesaran lebih peka terhadap perubahan variable biaya total pakan dan jumlah produksi.</p>
2.	Dwi Rosalina (2013)	Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan	Hasil dari penelitian ini adalah investasi sebesar Rp. 8.680.000



		<p>Lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah.</p>	<p>(belum termasuk biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel) maka nilai rasio penerimaan dengan biaya atau (R/C) dalam usaha budidaya lele diperoleh sebesar 1,78. Waktu pengembalian investasi atau <i>Payback Period</i> (PP) selama 0,53 tahun, BEP produksi ikan lele pada tahun pertama 844 kg, Penjualan ikan lele pada tahun kedua sampai dengan tahun kelima akan mencapai BEP sebesar 1.012 kg/tahun.</p> <p>Nilai NPV sebesar Rp 33,482,143,00 dan nilai IRR sebesar 62 %.</p> <p>Kesimpulan dalam penelitian ini adalah potensi pembenihan ikan lele dumbo di Bangka Belitung ini dipandang baik untuk dikembangkan terlebih provinsi Bangka Belitung memiliki sumber daya alam yang melimpah yang siap mendukung terlaksananya kegiatan usaha ini.</p>
--	--	---	--

3.	Jamaludin (2015)	Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (Claris Gariepinus) di Bojong Farm Kabupaten Bogor	<p>1. Biaya usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (Claris Gariepinus) yang dilakukan oleh Bojong Farm dalam satu periode sebesar Rp. 23.530.573 dan pendapatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (Claris Gariepinus) dalam satu periode sebesar Rp. 6.469.427.</p> <p>2. Nilai R/C Rasio sebesar 1,27 dan nilai B/C Rasio sebesar 0,27. BEP Volume mendapatkan nilai sebesar 1.177 Kg dan BEP harga mendapatkan nilai Rp. 15.687. Payback Period (PP) pada usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (Claris Gariepinus) di Bojong Farm dalam jangka waktu 1 tahun 10 bulan 25 hari (8 periode).</p> <p>3. Kenaikan biaya variabel sebesar 7% masih dapat ditoleransi, namun kenaikan biaya variabel sebesar 31% maka Bojong Farm akan mengalami kerugian.</p>
----	---------------------	--	---

4.	Muhammad Isa (2014)	Analisa usaha budidaya pembesaran Ikan lele sangkuriang ( <i>Clarias Sp</i> ) di Kabupaten Aceh Barat Daya	<p>1. Lele sangkuriang ukuran konsumsi yang di budidayakan di Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki bobot sekitar 200-250 gram (4 – 5 ekor/kg) dan panjang tubuh antara 15 – 20 cm, dengan harga jual lele sangkuriang ukuran konsumsi berkisar 20.000 – 22.000 rupiah/kg.</p> <p>2. Perhitungan analisa usaha meliputi: Keuntungan, R/C Ratio, Payback Period (PP) dan Break Even Point (BEP). Hasil perhitungan analisa usaha budidaya pembesaran ikan lele sangkuriang di Kabupaten Aceh Barat Daya pada lima gampong (Gampong: Sikabu, Babahrot, Kuta Tinggi, Alue Sungai Pinang dan Kuta Jempa), adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Keuntungan berkisar; 6.986.677 – 15.948.750 rupiah</p>
----	---------------------	--	---

			<p>per periode.</p> <p>b. R/C ratio berkisar: 1,5 – 2,17 per rupiah.</p> <p>c. Payback period berkisar: 3,3 – 6,8 bulan.</p> <p>d. Break event point: 10.138 – 14.115 rupiah/kg.</p> <p>3. Berdasarkan hasil kajian analisis kelayakan usahanya, bahwa usaha budidaya pembesaran ikan lele Sangkuriang di Kabupaten Aceh Barat Daya pada lima gampong (Gampong: Sikabu, Babahrot, Kuta Tinggi, Alue Sungai Pinang dan Kuta Jempa) layak untuk dilaksanakan.</p>
5.	Ressa Fahregy (2016)	Analisis Kelayakan Bisnis Ikan Lele Sangkuriang Pada Dedi Farm Desa Petir, Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor	1. Usaha Dedi Farm yang sedang dijalankan saat ini dikatakan layak secara finansial karena kriteria investasi berada diatas batas minimum kelayakan. Pada usaha ikan lele di Dedi Farm mendapatkan nilai NPV sebesar

			<p>Rp 292 363 934 lebih besar dari nol, Net B/C didapat lebih dari satu yaitu sebesar 2.64, IRR yang melebihi DR sebesar 52 Persen, dan masa pengembalian modal suatu bisnis sebesar 0.67 tahun (8 bulan), meski demikian pada aspek non finansial yang terdiri dari aspek pasar, aspek manajemen, aspek lingkungan layak untuk dijalankan namun pada aspek teknis belum dapat dikatakan layak dikarenakan tingkat kematian pada saat pembenihan masih jauh dari standar dan aspek hukum masih belum layak karena belum terpenuhinya prasyarat sebagai berdirinya suatu usaha kecil menengah yaitu belum berbadan hukum.</p> <p>2. Dari aspek finansial pada skenario II (perencanaan</p>
--	--	--	---

			<p>pengembangan dan spesialisasi kegiatan pembenihan ikan Lele Sangkuriang), skenario III (perencanaan pengembangan dan spesialisasi kegiatan pembesaran ikan Lele Sangkuriang) dan skenario IV (Perencanaan pengembangan kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan Lele Sangkuriang) didapatkan hasil layak. Dengan hasilnya memenuhi nilai dari kriteria investasi yaitu NPV lebih dari nol, IRR melebihi DR, Net B/C lebih dari satu dan PP tidak lebih dari umur proyek.</p> <p>3. Dilihat dari perhitungan analisis switching value dengan parameter penurunan jumlah produksi dan peningkatan biaya total pakan, perencanaan pengembangan dan spesialisasi kegiatan pembesaran ikan Lele Sangkuriang lebih</p>
--	--	--	--

			sensitif terhadap perubahan dari parameter tersebut dibandingkan kondisi aktual maupun kondisi perencanaan pengembangan lainnya.
--	--	--	--

## 2.2. Kajian Teori

### 2.2.1. Ikan Lele Sangkuriang

Menurut Lukito (2002) Klasifikasi Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*) adalah sebagai berikut:

Filum	:	Chordata
Kelas	:	Pisces
Sub Kelas	:	Teleostei
Ordo	:	Ostariophysi
Sub Ordo	:	Siluroidea
Family	:	Clariidae
Genus	:	Clarias
Spesies	:	Clariasgariepinus



Gambar 2.1. Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*)

Pada tahun 2002, pemerintah lewat Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) melakukan penelitian untuk meningkatkan kembali kualitas ikan lele dumbo. Dengan menggunakan metode silang balik (*Backcross*) ternyata ikan lele dumbo bisa diperbaiki kualitasnya. Kawin silang balik yang dilakukan Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) adalah mengawinkan indukan betina generasi ke-2 atau biasa disebut F2 dari ikan lele dumbo yang pertama kali didatangkan pada tahun 1985, dengan indukan jantan ikan lele dumbo F6. Perkawinannya melalui dua tahap, pertama mengawinkan indukan betina F2 dengan indukan jantan F2, sehingga dihasilkan ikan lele dumbo jantan F2-6. Kemudian ikan lele dumbo F2-6 jantan ini dikawinkan lagi dengan indukan F2 sehingga dihasilkan ikan lele sangkuriang. Proses penelitian ikan lele sangkuriang memakan waktu yang cukup lama. Dua tahun setelah itu benih ikan lele sangkuriang baru diperkenalkan secara terbatas. Pengujian dilakukan pada tahun 2002-2004 di daerah Bogor dan Yogyakarta. Baru pada tahun 2004, dikeluarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan tentang pelepasan varietas ikan lele sangkuriang Nomor 26/MEN/2004 tanggal 21 Juli 2004.

Perbandingan yang paling mencolok antara ikan lele dumbo dengan ikan lele Sangkuriang antara lain, adalah kemampuan bertelur (*Fekunditas*) ikan lele sangkuriang yang mencapai 40.000-



60.000 per kg induk betina dibanding lele dumbo yang hanya 20.000-30.000, dimana derajat penetasan telur dari ikan lele sangkuriang lebih dari 90% sedangkan ikan lele dumbo lebih dari 80%. Dilihat dari pertumbuhannya, pembesaran harian ikan lele sangkuriang bisa mencapai 3,53% sedangkan ikan lele dumbo hanya 2,73% dan konversi pakan atau FCR (*Food Conversion Ratio*) ikan lele sangkuriang mencapai 0,8-1 sementara ikan lele dumbo lebih besar sama dengan 1. FCR (*Food Conversion Ratio*) merupakan nisbah antara berat pakan yang diberikan dengan berat pertumbuhan daging ikan. Semakin kecil nisbah FCR (*Food Conversion Ratio*) semakin ekonomis ikan lele dipelihara.

Penamaan ikan lele sangkuriang mengambil nama seorang anak dari cerita mitologi Sunda. Dalam cerita tersebut adalah seorang anak bernama Sangkuriang yang berhasrat mengawini ibunya sendiri. karena hal itulah nama ikan lele sangkuriang menjadi nama varietas ikan lele hasil silang balik.

Secara umum morfologi ikan lele sangkuriang tidak memiliki banyak perbedaan dengan ikan lele Dumbo. Hal tersebut terjadi karena ikan lele sangkuriang sendiri merupakan hasil silang dari induk lele dumbo. Tubuh ikan lele sangkuriang mempunyai bentuk tubuh memanjang, berkulit licin, berlendir, dan tidak bersisik. Bentuk kepala menggepeng (*Depress*), dengan mulut yang relatif lebar, mempunyai empat pasang sungut. Ikan lele sangkuriang

memiliki tiga sirip tunggal yaitu sirip punggung, sirip ekor, dan sirip dubur. Sementara itu sirip yang berpasangan ada dua yaitu sirip dada dan sirip perut. Pada sirip dada terdapat sepasang patil atau duri keras yang dapat digunakan untuk mempertahankan diri dan kadang-kadang dapat dipakai untuk berjalan dipermukaan tanah. Pada bagian atas ruangan rongga insang terdapat alat pernapasan tambahan yang berbentuk seperti batang pohon yang penuh dengan kapiler-kapiler darah.

Menurut Lukito (2002), ikan lele sangkuriang dapat hidup di lingkungan yang kualitas airnya sangat jelek. Kualitas air yang baik untuk pertumbuhan yaitu kandungan oksigen sekitar 6 ppm, karbondioksida kurang dari 12 ppm, suhu antara 24°C-26°C, NH<sub>3</sub> kurang dari 1 ppm dan cahaya tembus matahari ke dalam air maksimum 30 cm. Ikan lele dikenal aktif pada malam hari. Pada siang hari, ikan lele lebih suka berdiam di dalam lubang atau tempat yang tenang dan aliranair tidak terlalu keras. Ikan lele memiliki kebiasaan mengaduk-aduk lumpur dasar untuk mencari binatang-binatang kecil yang terletak di dasar perairan.

### **2.2.2. Usaha Pembesaran Ikan Lele**

Menurut Amri dan Khairuman (2013), usaha pembesaran ikan lele pantas dilirik, tidak hanya oleh pelaku usaha pembesaran ikan lele yang sudah berpengalaman, tetapi juga oleh pemula karena kemudahan dan peluangnya yang besar. Yang dimaksud

dengan usaha pembesaran ikan lele adalah kegiatan produksi ikan lele dari pemeliharaan ikan lele dari ukuran bibit sampai ukuran siap konsumsi. Ikan lele yang dipanen kemudian dijual ke konsumen atau pasar. Sebelumnya orang-orang beranggapan bahwa memelihara ikan lele memerlukan lahan yang luas dan air yang banyak. Anggapan tersebut kini sudah tidak berlaku karena terbukti ikan lele dapat dipelihara dilahan dan air yang terbatas.

Ikan lele dapat dipelihara dan dibesarkan di berbagai wadah atau media. Bagi calon pelaku usaha pembesaran ikan lele yang berdomisili di pedesaan, ikan lele dapat dipelihara di kolam tanah. Masyarakat yang memiliki lahan terbatas atau tinggal di perkotaan, pemeliharaan ikan lele bisa di kolam terpal atau di kolam tembok. Teknik pembesarannya bisa dengan memanfaatkan teknologi atau disesuaikan dengan pola tanah. Untuk pembesaran yang dilakukan secara semiintensif, gunakan kolam tanah, sementara itu untuk pembesaran yang intensif, kolam terpal dapat dijadikan wadah untuk pembesaran ikan lele. Dibawah ini beberapa alasan untuk memilih usaha pembesaran ikan lele, antara lain:

a. Pasar Terbuka Luas

Pasar ikan lele sangat luas dan potensial sehingga berapapun ikan lele yang diproduksi oleh pelaku usaha pembesaran ikan lele selalu terserap oleh pasar. Belum

pernah terdapat pelaku usaha pembesaran ikan lele kesulitan menjual ikan lele hasil pemeliharaannya.

b. Sarana dan Prasarana Mudah Didapat

Untuk menunjang usaha pembesaran ikan lele diperlukan sarana dan prasarana penunjang. Saat ini semua peralatan utama maupun penunjang sudah mudah diperoleh, baik di kota-kota besar maupun di pasar tradisional di daerah. Pakan, obat-obatan dan multivitamin, alat alat perikanan (Alat tangkap, plastik terpal dan lain-lain) saat ini mudah didapat dimana saja.

c. Teknologi Mudah Dilakukan dan dikuasai Serta Mudah Didapat

Teknologi pembesaran ikan lele mudah dilakukan, termasuk bagi calon pelaku usaha pembesaran ikan lele yang masih pemula. Teknologi hasil penelitian tersebut sudah tersedia, mudah diakses dan dapat diaplikasikan tanpa harus kursus atau pelatihan.

d. Dapat Dilakukan di Lahan dan Air Yang Terbatas

Ikan lele dapat dipelihara di lahan yang terbatas seperti di samping dan di belakang rumah atau di kebun-kebun pekarangan rumah. Usaha ini bisa didirikan di mana saja, baik di pedesaan maupun perkotaan. Media air yang digunakan tidak sebanyak kebutuhan air untuk membudidayakan ikan-ikan jenis lain. Ikan lele dapat hidup dengan air terbatas dari berbagai

sumber air, seperti air irigasi, air pompa, sumur timba, air hujan atau air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

e. **Pembesaran Secara di Kolam Terpal**

Menurut Amri dan Khairuman (2013), Kolam terpal adalah salah satu alternatif wadah untuk melakukan pembesaran ikan lele. Ada beberapa keuntungan yang didapat bila membesarkan ikan lele di kolam terpal. Berikut ini adalah keuntungan-keuntungan bagi pelaku usaha pembesaran ikan lele dengan menggunakan kolam terpal:

1) **Panen Lebih Mudah**

Ikan lele yang dipelihara di kolam terpal jauh lebih mudah untuk dipanen bila dibandingkan dengan ikan lele yang dipelihara di kolam tanah. Dalam beberapa menit saja air media dapat dibuang menggunakan selang atau pompa air sehingga ikan lele terkumpul di dasar kolam. Kemudian ikan lele ditangkap menggunakan alat tangkap dan langsung diangkut untuk dijual ke pasar atau pengumpul.

2) **Hemat Air**

Selama ini orang-orang selalu beranggapan bahwa membudidayakan ikan lele membutuhkan banyak air, lokasinya harus dekat dengan sungai atau saluran irigasi dan airnya harus senantiasa mengalir. Ternyata, pembesaran ikan lele yang dilakukan oleh pelaku usaha pembesaran

ikan lele di berbagai daerah membuktikan bahwa memelihara ikan lele di kolam terpal tidak memerlukan air dalam jumlah banyak. Air yang digunakan untuk pembesaran ikan lele di kolam terpal dapat bersumber dari sumur pompa atau sumur bor, atau berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Penggunaan air sangat terbatas dan hanya digunakan sesuai kebutuhan. Bahkan, air bekas pemeliharaan pun dapat digunakan kembali dengan cara diendapkan terlebih dahulu lalu dipompa kembali.

3) Terhindar Dari Hama

Kegiatan pembesaran ikan lele yang dilakukan di kolam terpal jauh lebih aman dan lebih terkontrol dibandingkan di kolam tanah. Ikan lele dapat terhindar dari serangan hama seperti ular, biawak dan hama lainnya. Hal ini karena kolam terpal pada umumnya ditempatkan di kebun-kebun atau di pekarangan rumah yang bersih dari rumput-rumputan yang biasanya jadi tempat bersarangnya berbagai jenis hama.

4) Lebih Terkontrol

Sampai saat ini belum pernah terdengar bahwa ikan lele yang dipelihara di kolam terpal terserang penyakit secara massal. Pada kenyataannya, ikan lele yang dipelihara di kolam terpal lebih sehat dan relatif bebas penyakit.

Pada kolam terpal, ikan lele yang dipelihara akan lebih terkontrol sehingga dapat terhindar dari penyakit ikan, sebab antara satu kolam yang satu dengan satu kolam yang lainnya tidak saling berhubungan, jika ikan lele ada yang terserang penyakit dalam satu kolam, maka lebih mudah diisolasi atau diobati dan tidak akan menyebar ke kolam terpal yang lain.

#### 5) Berbagai Skala Usaha

Pembesaran ikan lele di kolam terpal cocok untuk berbagai skala usaha (Usaha kecil, menengah atau besar) tergantung dari ketersediaannya dana. Besar kecilnya usaha ditentukan oleh target produksi, modal usaha yang dimiliki dan luas lahan yang dimiliki. Untuk skala usaha kecil kolam terpal yang perlu dimiliki hanya beberapa sedangkan untuk skala usaha besar dapat mencapai lebih dari 30 kolam terpal.

### 2.2.3. Aspek Kelayakan Usaha

Menurut Husnan dan Muhammad (2000) menyatakan bahwa untuk melakukan studi kelayakan, terlebih dahulu harus ditentukan aspek-aspek apa yang akan dipelajari. Aspek-aspek yang harus diperhatikan adalah aspek pasar, aspek teknis, aspek keuangan, aspek manajemen dan aspek hukum. Menurut Kadariah, Kalina, dan

Gray (1999) menyebutkan bahwa usaha dapat dievaluasikan dari enam aspek, yaitu aspek teknis, aspek manajerial dan administratif, aspek organisasi, aspek komersial, aspek finansial, dan aspek ekonomi.

a. Aspek Pasar

Menurut Husnan dan Muhammad (2000) peranan analisa aspek pasar dalam pendirian maupun perluasan usaha pada studi kelayakan proyek merupakan variabel pertama dan utama untuk mendapat perhatian, aspek pasar dan pemasaran. Permintaan, baik secara total ataupun diperinci menurut daerah, jenis konsumen, perusahaan besar pemakai. Sehingga diperlukan proyeksi permintaan. Penawaran, baik yang berasal dari dalam negeri, maupun dari luar negeri (impor), dan bagaimana perkembangan di masa lalu dan bagaimana perkiraan di masa yang akan datang. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi penawaran, seperti jenis barang yang bisa menyaingi, dan perlindungan dari pemerintah. Harga, dilakukan dengan barang-barang impor, produksi dalam negeri lainnya.

Menurut Nurmalina, Sarianti, dan Karyadi (2010) Untuk memperoleh gambaran pasar dari kegiatan bisnis yang direncanakan dapat dipelajari dari beberapa hal, yaitu:



1. Permintaan, baik secara total ataupun terperinci menurut daerah, jenis konsumen, perusahaan besar pemakai. Disini juga perlu diperkirakan proyeksi permintaan tersebut.
  2. Penawaran, baik yang berasal dari dalam negeri, maupun luar negeri (impor). Bagaimana perkembangan dimasa lalu dan bagaimana perkiraan di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran seperti jenis barang yang bisa menyaingi, kebijakan dari pemerintah.
  3. Harga, dilakukan perbandingan dengan barang-barang impor, produksi dalam negeri lainnya. Apakah ada kecendrungan perubahan harga dan bagaimana polanya.
  4. Program pemasaran, mencakup strategi pemasaran yang akan dipergunakan untuk bauran pemasarannya (*Marketing Mix*). Identifikasi siklus kehidupan produk (*Product Life Cycle*), pada tahap apa produk yang akan dibuat.
  5. Perkiraan penjualan yang bisa dicapai perusahaan, *Market Share* yang bisa dikuasai perusahaan.
- b. Aspek Teknis

Husnan dan Muhammad (2000) mengatakan bahwa aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan proyek secara teknis dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai dibangun. Adapun komponen yang terdapat didalamnya meliputi adalah lokasi usaha, luas

produksi, proses produksi. Berdasarkan analisa ini dapat diketahui rancangan awal penaksiran biaya investasi termasuk biaya eksploitasinya. Pada aspek tehnik yang perlu dikaji adalah lokasi usaha, luas produksi dan proses produksi.

Analisis secara teknis berhubungan dengan usaha (Penyediaan) dan *Output* (Produksi) berupa barang-barang nyata dan jasa. Hal ini sangat penting, dan kerangka kerja proyek harus dibuat secara jelas supaya analisis secara teknis dapat dilakukan dengan teliti (Gittinger 1986). Aspek-aspek lain dari analisa usaha hanya akan dapat berjalan bila analisis secara teknis dapat dilakukan, walaupun asumsi-asumsi teknis dari suatu perencanaan usaha mungkin sekali perlu direvisi sebagaimana aspek-aspek yang lain diteliti secara terperinci.

c. Aspek Manajemen

Aspek manajemen meliputi manajemen pembangunan dalam usaha dan manajemen dalam operasi. Manajemen pembangunan proyek adalah proses untuk merencanakan penyiapan sarana fisik dan peralatan lunak lainnya agar usaha yang direncanakan tersebut bisa mulai beroperasi secara komersial tepat pada waktunya (Husnan dan Muhammad 2000).

Pelaksanaan usaha tersebut bisa dari pihak yang mempunyai ide usaha yang akan dijalankan, umumnya diserahkan pada beberapa pihak lain yang ingin melaksanakan usaha tersebut.

Perusahaan yang mempunyai ide membuat usaha perlu mengetahui kapan usaha tersebut akan mulai bisa beroperasi secara komersial. Aspek manajemen dalam operasi meliputi bagaimana merencanakan pengelolaan usaha operasional.

d. Aspek Finansial

Analisis finansial adalah suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu usaha akan menguntungkan selama umur proyek.

Tujuan dilakukannya analisis proyek adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dicapai melalui investasi dalam suatu usaha.
- 2) Menghindari pemborosan sumber-sumber, yaitu dengan menghindari pelaksanaan usaha yang tidak menguntungkan.
- 3) Mengadakan penilaian terhadap peluang investasi yang ada sehingga kita dapat memilih alternatif usaha yang paling menguntungkan, dan
- 4) Menentukan prioritas investasi (Kadariah, Kalina, dan Gray 1999).

Analisis finansial terdiri dari:

1. Teori Biaya dan Manfaat

Analisis finansial diawali dengan biaya dan manfaat dari suatu proyek. Analisis finansial bertujuan untuk membandingkan pengeluaran uang dengan revenue earning

proyek. apakah proyek itu terjamin dengan dana yang diperlukan. Apakah proyek akan mampu membayar kembali dan tersebut dan apakah proyek akan berkembang sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri (Kadariah, Kalina, dan Gray 1999).

Dalam analisis proyek, penyusunan arus biaya dan arus manfaat sangat penting untuk mengukur besarnya nilai tambah yang diperoleh dengan adanya proyek. Biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan yang dapat mengurangi manfaat yang akan diterima. Sedangkan manfaat merupakan hasil yang diharapkan akan berguna bagi individu, lembaga, ataupun masyarakat yang merupakan hasil dari suatu investasi. Biaya dan manfaat ini bisa merupakan biaya dan manfaat langsung ataupun biaya dan manfaat tidak langsung.

Biaya dan manfaat langsung adalah biaya dan manfaat yang bisa dirasakan dan dapat diukur sebagai akibat langsung dan merupakan tujuan utama dari suatu proyek, sedangkan biaya dan manfaat tidak langsung merupakan biaya dan manfaat yang dirasakan secara tidak langsung dan merupakan utama dan tujuan utama dari suatu proyek.

Biaya dan manfaat yang dimaksudkan kedalam analisis proyek adalah biaya dan manfaat yang bersifat langsung.

Biaya yang diperlukan untuk suatu proyek terdiri dari biaya modal, biaya operasional dan biaya lainnya yang terlibat dalam pendanaan suatu proyek. Biaya modal merupakan dana untuk investasi yang penggunaannya bersifat jangka panjang, dengan contoh tanah, bangunan dan perlengkapan, pabrik dan mesin-mesin, biaya pendahuluan sebelum operasi, serta biaya-biaya lainnya.

## 2. Laba Rugi

Menurut Gittinger (1986) laporan rugi laba adalah suatu laporan keuangan yang meringkas penerimaan dan pengeluaran suatu perusahaan selama periode akuntansi yang menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tersebut. Laba merupakan sejumlah nilai yang tersisa setelah dikurangkannya pengeluaran-pengeluaran yang timbul didalam memproduksi barang dan jasa dari penerimaan yang diperoleh dengan menjual barang dan jasa tersebut. Dengan kata lain, pendapatan (Laba) merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran.

Penerimaan *Netto* timbul dari penjualan barang dan jasa yang dikurangi dengan potongan penjualan, barang yang dikembalikan dan pajak penjualan. Pengeluaran tunai untuk operasi mencakup seluruh pengeluaran tunai yang timbul untuk memproduksi output, diantaranya yaitu biaya tenaga

kerja dan biaya bahan baku. Pengurangan biaya langsung untuk memproduksi suatu barang dengan total penerimaan bersih akan menghasilkan pendapatan *Bruto*.

Komponen lain dalam laporan rugi laba adalah adanya biaya penjualan, biaya umum dan biaya administrasi. Pengurangan komponen-komponen tersebut terhadap laba *Bruto* akan menghasilkan laba operasi sebelum penyusutan. Penyusutan merupakan pengeluaran operasi bukan tunai yang merupakan proses alokasi biaya yang berasal dari harta tetap ke tiap periode operasi yang menyebabkan nilai harta tetap tersebut menjadi berkurang. Pengurangan penyusutan terhadap laba operasi sebelum penyusutan laba operasi sebelum penyusutan menghasilkan laba operasi sebelum bunga dan pajak.

Komponen selanjutnya dalam laporan rugi laba adalah komponen pendapatan atau beban di luar operasi seperti bunga yang diterima, bunga yang dibayar, subsidi dan cukai. Penambahan pendapatan diluar operasi dan pengurangan beban diluar operasi akan menghasilkan laba sebelum pajak. Pengurangan pajak penghasilan terhadap pendapatan sebelum pajak akan menghasilkan laba bersih (*Net Benefit*). Hal inilah yang merupakan pengembalian

kepada pemilik usaha yang tersedia baik untuk dibagikan ataupun untuk diinvestasikan kembali.

### 3. Analisis Kriteria Investasi

Laporan rugi laba mencerminkan perbandingan pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Laporan rugi laba menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode operasi. Menurut Husnan dan Muhammad (2000), bahwa dalam menganalisa suatu proyek investasi lebih relevan terhadap kas bukan terhadap laba, karena dengan kas seseorang bisa berinvestasi dan membayar kewajibannya, sehingga untuk mengetahui sejauh mana keadaan finansial perusahaan, perlu dilakukan analisis aliran kas (*Cashflow*).

Analisis kriteria investasi merupakan analisis untuk mencari suatu ukuran menyeluruh tentang baik tidaknya suatu usaha yang telah dikembangkan. Setiap kriteria investasi menggunakan Present Value (PV) yang telah didiscount dari arus-arus benefit dan biaya selama umur suatu usaha (Kadariah, Kalina, dan Gray 1999). Penilaian investasi dalam suatu usaha dilakukan dengan memperbandingkan antara semua manfaat yang diperoleh akibat investasi dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses investasi dilaksanakan. Analisis kelayakan

usaha adalah penelitian tentang pengevaluasian apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dilaksanakan atau dilanjutkan yang dilihat dari sudut pandang badan-badan atau orang-orang yang menanamkan modalnya. Suatu usaha dikatakan layak apabila usaha tersebut mendatangkan keuntungan (Kadariah, Kalina, dan Gray 1999).

Suatu usaha atau proyek dikatakan layak atau tidak untuk dilaksanakan jika sesuai dengan ukuran kriteria investasi yang ada (Kadariah, Kalina, dan Gray 1999).

Beberapa metode pengukuran dalam kriteria investasi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- (1) *Net Present Value* (Manfaat bersih sekarang) adalah nilai kini dari keuntungan bersih yang ada diperoleh pada masa mendatang, yang merupakan selisih kini dari benefit dengan nilai kini dari biaya.
- (2) *Net Benefit-Cost Ratio* (Ratio manfaat dan biaya) adalah perbandingan antara jumlah nilai kini dari keuntungan bersih pada tahun dimana keuntungan bersih bernilai positif dengan keuntungan bersih yang bernilai negatif.
- (3) *Internal Rate of Return* (Tingkat pengembalian internal) adalah tingkat bunga dimana nilai kini dari biaya total sama dengan nilai kini dari penerimaan



total. *Internal Rate of Return* dapat pula dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dalam suatu proyek dengan syarat setiap manfaat yang diwujudkan, yaitu setiap selisih *Benefit* (Bt) dan *Cost* (Ct) yang bernilai positif secara otomatis ditanamkan kembali pada tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan yang sama selama sisa umur proyek.

- (4) *Payback Period* (Masa pembayaran kembali) digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang digunakan untuk melunasi investasi yang ditanamkan. Metode *Payback Period* merupakan metode yang menghitung seberapa cepat investasi yang dilakukan bisa kembali, karena itu hasil perhitungannya dinyatakan dalam satuan waktu yaitu tahun atau bulan (Husnan dan Muhammad 2000).

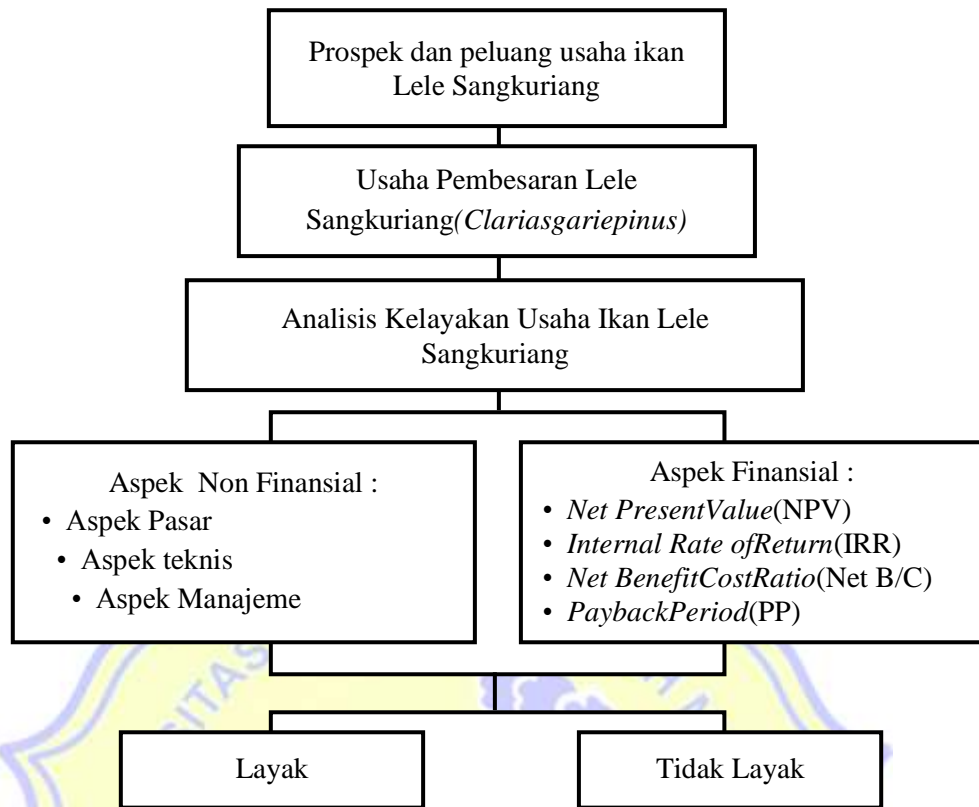
#### **2.2.4. Kerangka Pemikiran**

Peningkatan permintaan akan ikan konsumsi akan terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya penduduk, perkembangan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat akan arti penting nilai gizi produk perikanan bagi kesehatan dan kecerdasan otak. Potensi peningkatan konsumsi tersebut apabila tidak diikuti

oleh peningkatan produksi akan menimbulkan kesenjangan. Kesenjangan tersebut menjadi peluang bagi bisnis penyediaan ikan konsumsi yaitu budidaya ikan lele.

Kelompok budidaya Berang Telu melakukan sejumlah kegiatan investasi dan kegiatan operasional dalam kegiatan pembesaran ikan lele. kondisi alam yang tidak menentu sehingga dapat menurunkan hasil produksi, kondisi ekonomi saat ini yang labil sehingga dapat mengubah harga pakan dan ketersediaan komoditas substitusi yang dapat mempengaruhi harga jual ikan Lele Sangkuriang.

Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap produksi dan harga input maupun output perlu diperhatikan terhadap manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pentingnya melakukan analisis kelayakan Usaha ikan Lele Sangkuriang. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah Usaha ikan lele ini layak atau tidak untuk dilaksanakan. Dalam analisis kelayakan ini perlu memperhatikan beberapa aspek penting seperti aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, dan aspek finansial. Adapun kerangka operasional dalam penelitian ini disajikan pada Gambar berikut:



Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran Operasional

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Seperti disampaikan Satori dan Komariah yaitu pengertian kualitatif bersifat deskriptif. Langka kerja mendeskripsikan suatu obyek fenomena atau *setting social* terjemahan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya data, fakta yang dihimpun berbentuk gambar atau, angka-angka, mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, dimana metode yang digunakan adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. “Data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan saja dikunci terhadap apa yang sudah diteliti.” (Moleong, 2007).

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada kelompok budidaya ikan Berang Telu di Kelurahan Bugis Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan daerah yang cukup banyak terdapat usaha budidaya ikan

konsumsi air tawar, daerah ini mudah diakses oleh peneliti sehingga mempermudah penelitian.

Kegiatan pengumpulan data untuk keperluan penelitian dilakukan pada bulan Juli 2019. Pengumpulan data dilakukan melalui kunjungan berulang dengan mendatangi lokasi penelitian untuk melihat aktivitas usaha yang dilakukan sekaligus melakukan wawancara dengan pengelola maupun tenaga kerja. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

### **3.3. Teknik Penentuan Narasumber**

Dalam penelitian ini, peran narasumber sangat penting dan perlu. Untuk menentukan narasumber dalam konteks obyek penelitian diklarifikasikan berdasarkan kompetensi tiap-tiap informan. Teknik penentuan narasumber dilakukan secara purposif. Peran narasumber menjadi salah satu kunci untuk memperoleh informasi yang memadai. Jumlah narasumber menjadi pengecualian ketika informan yang diperoleh sudah dipandang memadai sehingga pencarian narasumber atau data dapat dihentikan.

Adapun narasumber purposif oleh peneliti yaitu pemilik kelompok budidaya ikan Berang Telu, agen atau penyalur ikan lele sangkuriang, pedagang restoran atau rumah makan, pedagang ikan lele sangkuriang, dan pembeli atau konsumen ikan lele sangkuriang.

### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1. Jenis Data**

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa kata-katadan tindakan, sertaopini masyarakat dan pengunjung kawasan wisata air terjun(Wardiyanta, 2006).
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi terkait dengan penelitian ini, baik dalam tabulasi maupun deskriptif. Adapun data yang dimaksud adalah jumlah penduduk Aik Berik, di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, sarana dan prasarana penunjang, waktu dan biaya tempuh, Jumlah kunjungan wisatawan (Wardiyanta, 2006).

#### **3.4.2. Sumber Data**

Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder yang diperoleh dari Data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa kata-katadan tindakan, diperoleh melalui pengamatan langsung (*Survey Lapangan*).

### **3.5. Metode Analisis Data**

Metode analisis data dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai aspek-aspek yang dikaji dalam analisis kelayakan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang pada Berang Telu yang dijelaskan secara deskriptif. Aspek-

aspek tersebut meliputi aspek teknis, aspek manajemen, dan aspek pasar. Dalam perolehan data kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan panduan kuisisioner kepada para responden dari pihak-pihak yang terkait meliputi pemilik usaha dan pihak-pihak yang berkaitan lainnya. Untuk melengkapi bahan-bahan kajian penelitian, diperlukan data dan informasi yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa Barat, internet, dan buku-buku mengenai lele.

Data kuantitatif meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang mencakup biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel serta penerimaan diperoleh dari hasil penjualan ikan lele konsumsi. Data kuantitatif dikumpulkan, kemudian diolah dengan menggunakan komputer software microsoft excel yang akan ditampilkan dalam bentuk tabulasi sehingga dapat dijelaskan secara deskriptif.

### **3.5.1. Analisis Aspek Pasar**

Analisis aspek pasar dikaji dengan cara deskriptif untuk mengetahui berapa besar potensi pasar untuk masa yang akan datang. Untuk keperluan ini perlu diketahui tingkat permintaan pasar pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Analisis aspek pasar terdiri dari rencana prasarana output yang dihasilkan oleh proyek dan rencana penyediaan input yang dibutuhkan untuk kelangsungan dan pelaksanaan proyek (Gittinger 1986). Kriteria kelayakan pada aspek pasar dikatakan layak apabila usaha

pembesaran lele sangkuriang memiliki peluang pasar, artinya potensi permintaan lebih besar dari penawaran. Keberhasilan dalam menjalankan usaha perlu adanya strategi pemasaran dan pengkajian aspek pasar dengan cermat. Hal yang dapat dipelajari bentuk pasar yang dimasuki adalah seperti permintaan dimasa lalu dan sekarang, penawaran dimasa lalu dan sekarang dan strategi pemasaran.

### **3.5.2. Analisis Aspek Teknik**

Analisis aspek teknis berhubungan dengan input proyek (Penyediaan) dan (Produksi) berupa barang-barang nyata dan jasa-jasa. Aspek teknis berpengaruh terhadap kelancaran usaha terutama kelancaran proses produksi. Aspek teknis dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai lokasi proyek, besar skala operasi/luas produksi, kriteria pemilihan mesin dan peralatan yang digunakan, proses produksi yang dilakukan dan jenis teknologi yang digunakan. Pengkajian aspek teknis dalam studi kelayakan dimaksudkan untuk memberikan batasan garis besar parameter-parameter teknis yang berkaitan dengan perwujudan fisik proyek.

Aspek teknis memiliki pengaruh besar terhadap perkiraan biaya dan jadwal kegiatan yang dilakukan nantinya, karena akan memberikan batasan-batasan lingkup proyek secara kuantitatif (Soeharto 1999).



### 3.5.3. Analisis Aspek Manajemen

Aspek manajemen dikaji secara deskriptif untuk mengetahui sumber daya manusia dalam menjalankan jenis-jenis pekerjaan pada usaha pembesaran ikan lele sangkuriang. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam aspek tersebut diantaranya adalah bentuk badan usaha yang digunakan, struktur organisasi yang berguna dalam menentukan garis kerja untuk mengatur pelaksanaan operasional kelompok tani serta sistem ketenagakerjaan yang diterapkan oleh pihak manajemen.

### 3.5.4. Analisis Aspek Finansial

Analisis finansial dikaji dengan kuantitatif melalui analisis biaya dan manfaat, analisis laba rugi, analisis kriteria investasi, yaitu meliputi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP). Analisis biaya manfaat dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai biaya yang dikeluarkan serta keseluruhan manfaat yang diterima selama usaha dijalankan. Dari hasil analisis biaya dan manfaat diolah sehingga dapat menghasilkan analisis laba rugi.

Analisis laba rugi akan menghasilkan komponen pajak yang merupakan pengurangan dalam *Cashflow* perusahaan. Setelah diketahui pajak maka dilakukan penyusunan *Cashflow* sebagai dasar perhitungan kriteria investasi. Kriteria investasi akan menunjukkan layak tidaknya usaha dari sisi finansial. Sehingga dapat menilai suatu

kegiatan investasi usaha sensitif atau tidak terhadap perubahan yang akan terjadi.

1) *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* atau manfaat bersih adalah nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman investasi.

Nilai NPV dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1 + i)^t}$$

Dimana:

Bt = Manfaat pada tahun t

Ct = Biaya pada tahun t

n = Umur usaha

i = Suku bunga (DR/%)

t = Tahun kegiatan bisnis

Dengan Kriteria:

$NPV > 0 \rightarrow$  maka secara finansial usaha layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya.

$NPV < 0 \rightarrow$  maka secara finansial usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan, karena manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya atau cukup untuk menutup biaya yang dikeluarkan.

NPV = 0 → maka secara finansial usaha tidak menguntungkan dan juga tidak rugi, karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.

2) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Ratio manfaat dan biaya diperoleh bila nilai sekarang arus manfaat dibagi dengan nilai sekarang arus biaya. Net B/C menunjukkan tingkat tambahan manfaat pada setiap sebesar satu rupiah. Proyek layak dilaksanakan apabila nilai Net B/C lebih dari satu. Secara matematis *Net Benefit Cost Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1 + i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1 + i)^t}} \quad \frac{(Bt - Ct) < 0}{(Bt - Ct) < 0}$$

Keterangan:

Bt = Penerimaan (benefit) yang disebabkan adanya investasi pada tahun ke-t

Ct = Biaya tahunan yang disebabkan adanya investasi pada tahun ke-t

i = Tingkat suku bunga (%)

t = Umur proyek suatu usaha (t = 1,2,3,....., n)

$\frac{1}{(1 + i)^t}$  = *Discount Factor* (DF) pada tahun ke - t

Dengan Kriteria:

Net B/C > 1 → maka usaha layak dilaksanakan

Net B/C < 1 → maka usaha tidak layak dilaksanakan

### 3) *Internal Rate of Return* (IRR)

*Internal Rate Return* (IRR) adalah tingkat rata-rata keuntungan *Intern* tahunan yang dinyatakan dalam satuan persen. Jika diperoleh nilai IRR lebih besar dari tingkat diskonto yang berlaku (*Discount Rate*), maka proyek dinyatakan layak untuk dijalankan. Sebaliknya jika nilai IRR lebih kecil dari suku bunga yang berlaku maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Secara matematis IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = i' + \left[ \frac{NPV^-}{NPV^+ - NPV^-} \right] \times (i'' - i')$$

Keterangan:

$i'$  = Tingkat suku bunga yang menghasilkan nilai NPV positif

$i''$  = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif

$NPV^-$  = NPV pada tingkat bunga  $i'$

$NPV^+$  = NPV pada tingkat bunga  $i''$

Kriteria Yang Berlaku:

$IRR > i \rightarrow$  maka usaha layak dilanjutkan

$IRR < i \rightarrow$  maka usaha tidak layak dilanjutkan atau lebih baik dihentikan

#### 4) *Payback Period* (PP)

*Payback Period* atau masa pembayaran kembali adalah suatu jangka waktu (Periode) kembalinya keseluruhan jumlah investasi yang ditanamkan, dihitung mulai dari permulaan proyek sampai dengan arus *Netto* produksi tambahan, sehingga mencapai jumlah keseluruhan investasi modal yang ditanamkan dengan menggunakan aliran kas. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan:

PP = Jumlah waktu (Tahun/periode) yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi.

I = Jumlah modal investasi.

Ab = Hasil bersih per tahun/periode atau laba bersih rata-rata per tahun.